

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Islam

a. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata dasar didik yang memiliki arti memelihara dan mengajari untuk mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran. Penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” memiliki arti menunjuk pada suatu perbuatan (hal, cara) tentang mendidik.¹ Dari sini kita dapat mengetahui bahwa pendidikan dilakukan oleh orang yang tahu atau paham akan suatu hal yang kemudian pengetahuan tersebut disampaikan dan diajarkan kepada orang yang tidak mengetahui.

Dalam pandangan Marimba, pendidikan ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.² Hampir sama dengan pandangan Marimba, Ki Hajar Dewantoro mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, jasmani, dan pikiran anak. Ketiga aspek tersebut diraih guna meningkatkan kesempurnaan hidup anak yang sesuai dengan alam dan masyarakat sekitarnya.³ Sedangkan Oemar Muhammad al-Taumy al-Syaibani menyatakan pendidikan ialah usaha mengubah tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.⁴

Sebenarnya esensi dari pendapat beberapa tokoh di atas mengenai pendidikan hampir sama, yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bimbingan untuk meningkatkan pikiran manusia, mengubah tingkah laku buruk menjadi berbudi pekerti luhur, serta sehat jasmani dan rohani guna meningkatkan kesempurnaan hidup. Dalam konteks keislaman definisi pendidikan sering

¹ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 58.

² Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 34.

³ Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, 23–24.

⁴ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 156.

disebut dengan berbagai istilah, yaitu; *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-riyadhah*.

1) *Al-Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa*, *yarbu tarbiyatun* yang mengandung makna tambah (*zad*) dan berkembang (*mimu*). *Tarbiyah* berarti suatu proses penumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri peserta didik, seperti fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual. Sehingga peserta didik dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.⁵

Al-Tarbiyah terbagi menjadi dua macam, yaitu; *tarbiyah khalqiat* dan *tarbiyat diniyat tazkiyat*. *Tarbiyah khalqiat* yaitu penciptaan, pembinaan, dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan jiwa. Sedangkan *tarbiyat diniyat tazkiyat* adalah pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk Ilahi. Ruang lingkup *al-tarbiyah* berdasarkan pembagian di atas mencakup seluruh atau berbagai aspek kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia maupun kebutuhan akhirat, dan juga kebutuhan diri sendiri.⁶

2) *Al-Ta'lim*

Al-ta'lim jamak dari kata *ta'lim*, yang dapat diartikan pemberitahuan tentang sesuatu, nasehat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran, pendidikan dan pekerjaan atau lebih tepatnya magang untuk belajar suatu keahlian. Kata *al-ta'lim* banyak digunakan dalam kegiatan nonformal dengan tujuan utamanya adalah memberi wawasan, pengetahuan dan informasi yang memiliki sifat kognitif. Maka, *al-ta'lim* dapat diartikan sebagai suatu pendidikan.

⁵ Muhammad Arief Nugroho dan Ashif Az Zafi, "Society's Diversity in Influencing Education (Kudus Tower Case Study in Influencing Islamic Education)," *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 129-130.

⁶ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 60–61.

3) *Al-Ta'dib*

Al-ta'dib berasal dari kata *addaba yuaddibu, ta'diban* yang diartikan sebagai pendidikan, disiplin, patuh, tunduk, peringatan atau hukuman. Kata *al-ta'dib* berasal dari kata *adab* yang memiliki arti beradab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Dalam arti pendidikan, *al-ta'dib* sebagai pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan dalam diri seseorang tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.⁷ Pada awalnya istilah *al-ta'dib* memiliki pengertian yang sangat luas dan mendalam, kemudian hanya digunakan dalam konteks yang terbatas, yaitu untuk menunjuk kajian serta etika profesional dan kemasyarakatan.

4) *Al-Riyadlah*

Al-riyadlah dalam konteks pendidikan Islam yaitu mendidik jiwa anak dengan akhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam tidak dapat disamakan dengan pengertian *al-riyadlah* dalam pandangan sufi maupun ahli olahraga, dikarenakan menurut sufi *al-riyadlah* merupakan menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertafakur mengenai hak-hak dan kewajiban orang mukmin. Sementara menurut ahli olahraga istilah *al-riyadlah* yaitu aktivitas-aktivitas tubuh manusia untuk menguatkan jasadnya.⁸

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan corak pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bercorak Islam atau pendidikan yang berdasarkan Islam.⁹ Pendidikan Islam dilihat dari struktur bahasa terdiri dari dua suku kata, yakni kata “pendidikan” dan kata “Islam”. Kata “pendidikan” berarti suatu proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pelatihan serta

⁷ Nugroho dan Zafi, “Society’s Diversity in Influencing Education (Kudus Tower Case Study in Influencing Islamic Education),” 130.

⁸ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 62.

⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 33.

pengajaran sebagai usaha mendewasakan diri. Sedangkan kata “Islam” yaitu sebuah agama dengan pedoman al-Qur’an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah yang kemudian dibawa serta diajarkan oleh Nabi Muhammad.¹⁰

Menurut Samsul Nizar, pendidikan Islam merupakan serangkaian kegiatan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur sebagai upaya membina anak didik untuk menjalankan aktivitas kehidupan di bumi sesuai ajaran Islam. Seirama dengan pendapat Samsul Nizar, Achmadi berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan upaya pengembangan potensi pada diri seseorang mencakup seluruh bentuk kegiatan dalam kehidupan agar sesuai dengan aturan atau ajaran Islam. Zakiah Daradjat dkk, juga berpendapat hampir sama, yakni pendidikan Islam merupakan kegiatan pendidikan kepada anak didik untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam atau dengan kata lain membimbing anak didik melalui proses pendidikan supaya menjadi seorang muslim yang taat beragama.¹¹

Dalam Pendidikan Islam terdapat tiga aspek kepribadian manusia yang perlu dibina atau dididik, menurut Mahmud Yunus ketiga aspek tersebut yaitu:

- 1) Aspek jasmani, yakni dengan mementingkan kebersihan.
- 2) Aspek akal, yakni dengan pembinaan kecerdasan dan pemberian pengetahuan.
- 3) Aspek rohani, yakni dengan pembinaan dalam segi keagamaan (spiritual).¹²

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan harapan tercapainya sesuatu setelah melakukan kegiatan atau usaha yang telah dilalui. Dalam pendidikan yang merupakan suatu kegiatan, usaha dan proses dengan melalui tingkatan dan tahapan, maka tujuannya pun bertingkat dan bertahap. Dari sini dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan bukan sesuatu yang

¹⁰ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 37.

¹¹ Hanafi dan Adu, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45–46.

¹² Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 85–86.

berbentuk tetap dan statis, melainkan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang yang mencakup seluruh aspek kehidupannya.

Sebagai pendidikan yang bercorak Islam, tujuan pendidikan Islam memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mengarahkan manusia supaya menjadi khalifah di bumi dengan sebaik-baiknya, yakni dengan melaksanakan tugas mengelola serta memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah.
- 2) Mengarahkan manusia supaya melaksanakan seluruh tugas kekhalifahannya dalam rangka beribadah kepada Allah.
- 3) Mengarahkan manusia supaya tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya dengan berakhlak mulia.
- 4) Mengarahkan serta membina potensi jiwa, akal dan jasmaninya, sehingga manusia memiliki ilmu, akhlak dan keterampilan yang dapat digunakan untuk mendukung tugas kekhalifahan dan pengabdianya.
- 5) Mengarahkan manusia supaya dapat mencapai kebahagiaan hidup, baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat.
- 6) Memupuk serta membina manusia agar berakhlakul karimah.¹³

Al-Syaibani mengelompokkan tujuan pendidikan Islam menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Tujuan berhubungan dengan individu, meliputi perkembangan pengetahuan, perubahan tingkah laku individu, tingkah laku jasmani dan rohani serta kemampuan untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Tujuan berhubungan dengan masyarakat, meliputi perubahan kehidupan masyarakat, tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, memperbanyak pengalaman masyarakat.
- 3) Tujuan profesionalisme, berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan kegiatan masyarakat.¹⁴

¹³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 26–27.

¹⁴ Fatah dkk., *Kontekstualisasi Filsafat Pendidikan Islam*, 126.

Dari beberapa tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk pribadi seseorang agar berperilaku baik sesuai ajaran agama Islam, sehat jasmani dan rohaninya, dapat berhubungan baik dengan masyarakat agar kaya akan pengalaman sehingga bisa ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Dengan pengalaman tersebut ilmu seseorang akan bertambah dan memiliki *skill* yang mumpuni.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam berkaitan dengan seluruh persoalan yang mengandung generalisasi dalam semua jenis dan tingkat pendidikan Islam baik pada tingkat sekarang maupun yang akan datang. Ruang lingkup pendidikan Islam mengalami perubahan sesuai tuntutan zaman serta perkembangan ilmu dan teknologi.¹⁵ Perubahan tersebut bertujuan agar pendidikan Islam mampu memposisikan diri dan bersaing di dunia pendidikan.

Sebenarnya dari pengertian pendidikan Islam yang sudah dibahas dapat diketahui ruang lingkup pendidikan secara tersirat, namun secara jelasnya ruang lingkup pendidikan yaitu; *Pertama*, mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang diperlukan bagi perumusan desain pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar. *Kedua*, mengenai teori dan konsep yang diperlukan untuk kepentingan praktik pendidikan, yaitu memengaruhi peserta didik agar mengalami perubahan, peningkatan, dan kemajuan, baik dari segi wawasan, keterampilan, mental spiritual, dan kepribadiannya.¹⁶

Sebagai ilmu, pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas, karena meliputi segi-segi dan pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak. Segi-segi dan pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan Islam yang sekaligus menjadi ruang lingkup pendidikan Islam yaitu:

- 1) Perbuatan mendidik, yakni perbuatan atau tindakan dan sikap yang diambil oleh pendidik ketika menghadapi anak didik. Dengan istilah lain yakni

¹⁵ Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

¹⁶ Baba, "Dasar-Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam di Indonesia," 4.

tindakan dalam membimbing, memberikan pertolongan kepada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.

- 2) Anak didik, yakni obyek dalam pendidikan yang karenanya perbuatan mendidik dilakukan untuk mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.
- 3) Tujuan dan dasar pendidikan Islam, yakni landasan dari seluruh kegiatan pendidikan Islam yang akan membawa ke arah mana anak didik akan dibawa. Sedangkan tujuan ringkasnya adalah menjadikan kepribadian muslim yang bertaqwa kepada Allah.
- 4) Pendidik, yakni obyek pelaksana pendidikan Islam. Pendidik memiliki peran penting dalam berlangsungnya proses pendidikan.
- 5) Materi pendidikan Islam, yakni bahan atau pengalaman belajar yang disusun untuk disajikan dan disampaikan kepada anak didik.
- 6) Metode pendidikan Islam, yakni cara penyampaian bahan ajar oleh pendidik agar tersampaikan dengan jelas dan mudah untuk dapat dipahami anak didik.
- 7) Evaluasi pendidikan, yakni meliputi cara-cara bagaimana memberi penilaian hasil belajar anak didik, karena tujuan pendidikan harus melalui tahapan tertentu, tidak bisa dicapai secara langsung.
- 8) Alat-alat pendidikan Islam, yakni alat-alat yang digunakan ketika proses pendidikan Islam dilaksanakan guna memperbesar peluang keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁷

d. Landasan Normatif Pendidikan Islam

Landasan normatif mengenai pendidikan Islam di dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Ala'q 1-5.

¹⁷ Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 10–12.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq [96]: 1-5).¹⁸

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa pada ayat ke-1 kata *iqra'* diambil dari kata kerja *qara'a* yang awalnya berarti menghimpun. Realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak juga harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Jadi kata *iqra'* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan. Kata *rabb* berakar sama dengan kata *tarbiyah* (pendidikan). Apabila kata *rabb* berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah "Tuhan", karena Tuhan yang melakukan tarbiyah (pendidikan), yang pada hakikatnya adalah pengembangan, perbaikan, serta peningkatan makhluk ciptaan-Nya. Kata *khalaqa* pada ayat ini objeknya bersifat umum, dengan demikian Allah adalah pencipta semua makhluk. Pada ayat ke-2 memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad dan yang diperintahkan oleh ayat yang lalu untuk membaca dengan nama-Nya serta demi untuk-Nya. Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia dari 'alaq segumpal darah atau yang bergantung di dinding rahim, kecuali Adam dan Hawa. Pada ayat ke-3 mengulangi perintah membaca. Perintah yang kedua ini menggambarkan manfaat yang diperoleh dari bacaan

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 597.

meskipun sudah pernah dibaca sebelumnya. Pada ayat ke-4 dan ke-5 menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia, dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini disebut dengan istilah *'ilm ladunniy*.¹⁹

Ayat-ayat tersebut membahas pendidikan atau pengajaran Allah kepada manusia, memerintahkan membaca (baik itu al-Qur'an maupun bukan) sebagai salah satu pengajarannya, sehingga pengetahuan dan wawasan manusia bertambah dan berkembang. Dari ayat ini dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menjadikan al-Qur'an saja sebagai bahan ajarnya, namun juga dari buku yang lain, bahkan dengan melalui pengamatan terhadap alam semesta.

2. Radikalisme

a. Paham Radikalisme

Radikalisme secara bahasa berasal dari kata *radix* yang memiliki arti akar. Dapat dipahami bahwasannya radikalisme yaitu sikap seseorang yang ingin membuat perubahan baru dengan cara menghancurkan tatanan yang sudah ada. Cara yang digunakan yakni dengan membalikkan tatanan nilai-nilai yang ada dengan menggunakan kekerasan atau tindakan yang ekstrim.²⁰ Lazuardi Birru dan LSI melakukan penelitian pada tahun 2010 yang kemudian mengartikan radikalisme sebagai suatu tindakan atau sikap atas paham yang tidak sejalan atau sesuai dengan prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang sangat menjunjung tinggi nilai toleransi bagi sesama warga negara yang majemuk dari latar belakang primordial keberadaannya dijamin oleh konstitusi.²¹

Bentuk radikalisme terbagi menjadi tiga jenis, yakni radikalisme kultural, langsung, dan struktural. Radikalisme kultural yaitu radikalisme yang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 392–402.

²⁰ Syahril dkk., *Literasi Paham Radikalisme di Indonesia* (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), 2.

²¹ Imam Mustofa dan Nurul Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi: Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 4.

membenarkan atau mengesahkan terjadinya radikalisme struktural dan radikalisme langsung. Radikalisme langsung (*violence-as-action*) ialah radikalisme yang terlihat secara langsung dalam bentuk perbuatan atau kejadian. Sedangkan radikalisme struktural (*violence-as-structure*) ialah radikalisme yang berbentuk eksploitasi sistematis disertai mekanisme yang mencegah terbentuknya kesadaran dan menjadi penghambat kehadiran lembaga-lembaga yang akan menentang eksploitasi dan penindasan. Dari ketiga jenis tersebut dapat diketahui bahwa radikalisme dapat dilakukan oleh siapa saja dan dalam kondisi apapun.²²

Sebagaimana pendapat Nadirsyah Hosen, radikalisme dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Radikal dalam keyakinan, yakni kaum takfiri yang menganggap orang lain kafir karena tidak segolongan atau sependapat dengannya.
- 2) Radikal dalam politik, yakni kelompok yang bertindak merusak kesepakatan pendiri bangsa dengan ingin mengganti ideologi negara menjadi negara Islam (khilafah).
- 3) Radikal dalam tindakan, yakni kelompok yang bertindak di luar hukum yang bertentangan dengan syara', seperti halnya kelompok jihadis yang membunuh orang lain.²³

Di Indonesia radikalisme sudah bukan sebuah dongeng lagi, aksi-aksi mereka membuktikan bahwa mereka ada di kehidupan nyata. Ahmad Rizky berpendapat bahwa secara garis besar penyebab tumbuhnya radikalisme di Indonesia dikarenakan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi sebab adanya kelompok penguasa akses modal dan kekuasaan sejak era pergerakan nasional. Kelompok Islam politik yang tidak termasuk dalam struktur politik Indonesia mengambil langkah yang radikal. Sedangkan secara ekonomi-politik, akar Islam radikal yaitu adanya pertentangan antara kelas borjuasi yang “moderat” dan “pro-pemerintah” melawan

²² Mulyono dan Mulyoto, “Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan),” 66.

²³ Mustofa dan Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi: Pemahaman Islam*, 9.

mereka yang terpinggirkan. Ketimpangan dan kesenjangan ekonomi menjadikan radikalisme agama melakukan aksi terorisme.²⁴

b. Hubungan Radikalisme dengan Fundamentalisme

Fundamentalisme dalam perspektif barat ialah suatu paham orang yang kaku dan ekstrim yang tidak segan-segan berbuat kekerasan untuk mempertahankan ideologi yang dianutnya. Sedangkan dalam pemikiran telogi keagamaan, fundamentalisme cenderung mengarah kepada gerakan suatu kelompok yang ingin mengembalikan seluruh perilaku kaum muslim agar merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Hadits.²⁵ Seakan-akan semua kaum muslim pada saat ini sudah menyimpang dari ajaran Islam.

Keyakinan akan kebenaran merupakan bagian mendasar individu maupun kelompok dalam berkehidupan yang religius. Individu dalam membenarkan dan melakukan tindakan radikal kepada orang atau kelompok tidak hanya karena alasan atau gagasan yang bersifat keduniawian untuk memenuhi hasratnya, namun seringkali terjadi adanya tindakan radikal oleh kaum fundamentalisme karena ide-ide sosial ajaran suatu agama. Mereka menggunakan nalarnya bahwa tindakan radikalnya bukan saja untuk kesejahteraan, keadilan, dan kejayaan bangsa, melainkan merupakan dorongan jiwa dan kewajiban untuk menyebarluaskan ajaran yang diyakini benar olehnya.²⁶ Seringkali kaum fundamentalisme mengekspresikan dirinya secara kekerasan, mereka menganggap kekerasan itu merupakan jalan atau cara yang paling sederhana yang terlihat dari ketakutan mereka akan hancurnya komunitas, nilai, tradisi, dan budaya yang menurut mereka luhur.²⁷

²⁴ Mulyono dan Mulyoto, "Radikalisme Agama di Indonesia (Ditinjau dari Sudut Pandang Sosiologi Kewarganegaraan)," 69.

²⁵ Herdi Sahrasad dan Al Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara* (Aceh-Jakarta: Freedom Foundation & CSS-UI, 2017), 513.

²⁶ Indra, *Fundamentalisme Agama: Perbandingan Islam dan Kristen* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2018), 26–27.

²⁷ Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*, 363.

Menurut Norman Daniel fundamentalisme Islam merupakan universalisme yang absolut, yakni visi tatanan dunia yang didasarkan pada agama Islam. Alasan tersebut yang menjadi lahirnya fundamentalisme dan tidak karena kebencian terhadap Islam. Perdebatan mengenai fundamentalisme dan politik dunia harus dipusatkan di sekitar Barat dan Islam. Secara tradisional, kedua pihak sudah memiliki kesan bermusuhan. Meski sebenarnya tidak, namun dikarenakan dengan adanya nilai-nilai fanatis terhadap apa yang diyakini.²⁸

Kaum fundamentalis memegang kerangka nilai serta tata-aturan tersendiri dan acapkali mereka mempersepsikannya menjadi sesuatu yang *incompatible with modernity*. Menurut mereka, korban sipil dan korban lainnya yang disebut orang awam “tidak berdosa”, justru dianggap masyarakat zalim yang wajib mendapatkan akibat serta dampak, baik langsung maupun tidak langsung dari seluruh aksi-aksi mengejutkan yang mereka lakukan.²⁹

c. Terorisme Buah dari Radikalisme dan Fundamentalisme

Jika diibaratkan pohon, terorisme merupakan buah hasil dari radikalisme dan fundamentalisme. Gerakan paham radikalisme dan fundamentalisme yang melakukan aksinya dengan kekerasan, meneror itulah yang dapat disebut dengan terorisme. Dalam KBBI, terorisme ialah praktik tindakan teror, melakukan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan (terutama tujuan politik).³⁰ Baik itu dalam urusan tatanan negara maupun agama.

Salah satu faktor yang mendukung radikalisme dan terorisme adalah motivasi agama, mereka mendapat interpretasi atau pemahaman keagamaan yang keras dan tidak sesuai sehingga muncullah muslim yang fundamentalis-radikalis. Perlu dipahami bahwasannya radikalisme dari agama terjadi bukan karena kesalahan

²⁸ Indra, *Fundamentalisme Agama: Perbandingan Islam dan Kristen*, 24.

²⁹ Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*, 367.

³⁰ “KBBI Daring,” diakses 3 Februari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/terorisme>.

ajaran atau teks keagamaan, namun karena ketidaktepatan oknum dalam memahami suatu teks yang kemudian diaplikasikan olehnya.³¹ Kaum teroris menganggap dirinya menjadi “pejuang Tuhan” yang terpanggil untuk berlaku atas nama Tuhan dan agama, sebagai “tangan Tuhan” di muka bumi buat *merealisasikan* kemurkaan-Nya dengan melakukan pengeboman dan teror lainnya.³²

Sebagai ideologi, terorisme memiliki tatanan nilai yang berasal dari adat ataupun tradisi, juga bisa bersumber dari ajaran suatu agama. Bahkan bisa pula gabungan dari keduanya. Tatanan nilai ini dipinjam dari diskursus akademisi David Easton dan David Apter. Yang oleh kelompok kekerasan (teroris) dimanfaatkan sebagai pedoman untuk melakukan tindakan. Seperti halnya dalam negara, dalam aksi terorisme yang menganggap diilhami oleh perintah agama atau ideologi, tatanan sosial akan lahir jika ada yang menyatukan antara perintis ide, pionir (dalam konsep Islam disebut Rasul), dan *civil society* sebagai penghasrat perubahan yang lebih baik. Kehadiran Islam sebagai ideologi telah memperkuat basis *moral-teologis* kelompok teroris sebagai ideologi perlawanan yang menganggap “kontekstual” dalam situasi saat ini.³³

3. Tasawuf

a. Definisi Tasawuf

Kata tasawuf bermula bahasa Arab dari kata “*tashowwafa-yatashowwafu-tashowwuf*” memiliki arti (menjadi) berbulu yang banyak, yaitu menjadi seorang sufi atau menyerupai dengan ciri khas pakaiannya yang terbuat dari bulu domba atau wol (*suf*). Walaupun pada kenyataannya tidak semua seorang sufi berpakaian menggunakan kain wol.³⁴ Definisi tersebut belum bisa menjelaskan definisi tasawuf secara gamblang.

³¹ Mustofa dan Mahmudah, *Radikalisasi dan Deradikalisasi: Pemahaman Islam*, 20.

³² Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*, 351.

³³ Sahrasad dan Chaidar, *Fundamentalisme, Terorisme dan Radikalisme: Perspektif atas Agama, Masyarakat dan Negara*, 228.

³⁴ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Serang: A-Empat, 2015), 1.

Dalam KBBI, tasawuf adalah suatu ajaran atau cara untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan-Nya.³⁵ Sebagai aspek mistisme dalam Islam, pada dasarnya tasawuf ialah kesadaran adanya hubungan manusia dengan Tuhannya, yang kemudian membentuk rasa dekat (*qurb*). Hubungan kedekatan tersebut diartikan sebagai pengalaman spiritual *dzawqiyah* manusia dengan Tuhan, dari sini muncul kesadaran bahwasannya segala sesuatu adalah milik-Nya. Segala eksistensi yang nisbi tidak ada artinya di hadapan eksistensi yang mutlak.³⁶

Tasawuf dapat dipahami sebagai usaha atau upaya untuk mensucikan diri agar pusat perhatiannya hanya ditujukan kepada Allah, dengan cara menghindari dari pengaruh kehidupan dunia yang menjadi sebab lalai terhadap perintah-perintah-Nya. Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi beranggapan bahwa tasawuf ialah suatu ilmu yang menjelaskan perihal jiwa (*nafs*) yang dapat mengetahui kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkan sifat-sifat buruk dengan menerapkan sifat yang terpuji, cara menyempurnakan batin, jalan menuju Allah, melaksanakan perintah serta meninggalkan larangannya.³⁷

Berbeda dengan Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi, Abu al-Hasan al-Nuri beranggapan bahwa tasawuf yaitu akhlak, bukan suatu bentuk ataupun ilmu pengetahuan. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Abu Muhammad Murta'isy yang mendefinisikan tasawuf sebagai akhlak yang baik (*al-tashawwuf husn al-khuluq*). Begitu pula Abu Ali al-Qarmani mengatakan tasawuf merupakan akhlak kerelaan (*al-akhlaq al-mardhiyyat*).³⁸ Dari definisi dan pendapat Ulama-Ulama di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf yaitu usaha seseorang dalam mencari kesejatan hidup dengan mendekatkan diri kepada Allah dan berakhlak mulia sebagai *output*-nya.

³⁵ “KBBI Daring,” diakses 31 Januari 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tasawuf>.

³⁶ Suteja Ibnu Pakar, *Tasawuf di Nusantara: Tadarus Tasawuf dan Tarekat* (Cirebon: Aksarasatu, 2016), 17–18.

³⁷ Badrudin, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, 1–2.

³⁸ Dimiyati Sajari, “Keotentikan Ajaran Tasawuf,” *Dialog* 38, no. 2 (2015): 149.

b. Pembagian Tasawuf

Secara aplikatif tasawuf terbagi menjadi dua bagian, yaitu; tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Tasawuf falsafi biasa disebut “tasawuf filosofis” (*al-tashawwuf al-falsafi*) merupakan permasalahan tasawuf yang sangat rumit, tasawuf tipe ini hanya ditekuni oleh orang-orang khawas. Ajaran tasawuf falsafi terdapat unsur-unsur filosofis dari luar Islam dan dalam pengajarannya menggunakan istilah-istilah filosofis, simbol khusus yang sulit dimengerti oleh kebanyakan orang. Beberapa istilah yang terdapat dalam tasawuf falsafi yaitu; *wahdatil wujud, hulul, ittihad, fana, baqa, syatat*, dan lain sebagainya.³⁹

Sedangkan tasawuf akhlaki atau biasa disebut “tasawuf sunni” (*al-tashawwuf al-sunni*) merupakan pengaplikasian tasawuf dalam bentuk akhlak seorang mukmin yang dipengaruhi kesucian batin. Dalam tasawuf akhlaki sikap jiwa dilatih agar memandang segala sesuatu ikhlas karena Allah dan akan kembali kepada-Nya. Dari keikhlasan tersebut menumbuhkan rasa cinta yang amat dalam kepada-Nya. Cinta yang mendalam tersebut kemudian direalisasikan dalam cinta kepada makhluk-Nya, baik kepada sesama manusia maupun alam semesta. Tasawuf akhlaki mengajarkan manusia agar menjauhi penyimpangan-penyimpangan yang dapat menyesatkan dan memagari dirinya dengan al-Qur’an dan Hadits.⁴⁰

Dalam buku metodologi studi Islam karya Nurkhasanah Bakhtiar dan Marwan, Amin Syakur menambahkan tasawuf amali sebagai bagian dari tasawuf. Penambahan tersebut guna sebagai pengalaman untuk mencapai tujuan tasawuf. Tasawuf amali yaitu mengenai cara atau upaya diri mendekat kepada Allah. Tasawuf amali bisa diartikan sebagai *thariqah*, dimana pada *thariqah* kemampuan sufi dengan sufi yang lain dibedakan.⁴¹ *Thariqah* merupakan perkumpulan

³⁹ Suherman, “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia,” *Jurnal Ilmiah Research Sains* 5, no. 1 (2019): 4.

⁴⁰ Suherman, “Perkembangan Tasawuf dan Kontribusinya di Indonesia,” 4.

⁴¹ Nurkhasanah Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam* (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016), 157.

sekelompok orang untuk mendalami serta menjalani kegiatan keagamaan.

c. Ajaran Tasawuf

Ajaran-ajaran tasawuf yang inti yakni kesucian jiwa serta pencapaian kesempurnaan. Kesucian jiwa merupakan *mujahadah* (hasil perjuangan) yang terus menerus, sebagai cara manusia dalam mengontrol dirinya, setia, dan selalu merasa di hadapan Allah. Untuk mencapai kesempurnaan, manusia membutuhkan latihan-latihan mental, yakni dengan penguatan sikap mental serta disiplin tingkah laku.⁴² Keduanya harus dilakukan dengan ketat, baik, dan benar.

Adapun latihan dan sistem pembinaannya yakni melalui tiga tahap:

- 1) *Takhalli*, yaitu pembersihan diri dari penyakit dan kotoran hati berupa sifat-sifat tercela yang dapat merusak. Penyakit dan sifat-sifat yang perlu dibersihkan yaitu; *hirshu* (ingin berlebih-lebihan terhadap keduniawian), *ghadhab* (marah), *takabbur* (sombong), *hasud* (iri serta dengki), *ujub*, *riya'*, *sum'ah*, dan *syirik*.
- 2) *Tahalli*, yaitu membiasakan diri bersikap dan bersifat yang baik, berusaha berperilaku sesuai ajaran agama. Sifat-sifat yang harus diperhatikan yaitu; *taubah*, tauhid, *zuhud*, *wara'*, *hubb* (cinta), sabar, syukur, *faqr*, *tawakkal*, rida, *muraqabah* dan *muhasabah*.
- 3) *Tajalli*, yaitu hilang atau lenyapnya hijab dari sifat kemanusiaan (*basyariyah*), atau terangnya nur yang tidak terlihat (*ghaib*), bisa juga fana' atau hilangnya sesuatu selain Allah ketika mengingat-Nya. Untuk mencapai *tajalli* maka harus melalui *dzauq* (pendekatan rasa) dengan alat *qalb* (hati nurani).⁴³

Tasawuf sangat penting bagi kehidupan masyarakat, terlebih kehidupan masyarakat perkotaan yang sudah diwarnai dengan bermacam-macam perilaku yang disebabkan dari penyalahgunaan teknologi dan berbagai kesibukan duniawi. Dari realita tersebut, tasawuf dapat dijadikan sebagai penyeimbang

⁴² Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, 151.

⁴³ Bakhtiar dan Marwan, *Metodologi Studi Islam*, 151–52.

kehidupan.⁴⁴ Karena dalam ajaran tasawuf sendiri terdapat dua unsur yang saling berkaitan, yakni unsur lahir (syariat) dan unsur batin (hakikat). Syariat merupakan gerbang menuju hakikat, sedangkan hakikat sebagai tujuan dari pelaksanaan syariat.⁴⁵

Menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan lingkungan yang kondusif dan berakhlak. Dengan *tahalli* perilaku serta sifat yang tercela manusia dapat dibersihkan. Fungsi dari *tahalli* yaitu sebagai sarana untuk menyembuhkan atau membersihkan penyakit batin manusia.⁴⁶ Sehingga dalam prakteknya, tasawuf memberikan dampak positif bagi manusia yang mempelajari, mendalami serta mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf pada kehidupan sehari-hari.

d. Landasan Normatif Tasawuf

Landasan normatif mengenai tasawuf di dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-A'la ayat 14-15.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ (١٤) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ (١٥)

Artinya: (14) Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), (15) Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang. (Q.S. al-A'la [87]: 14-15).⁴⁷

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa pada ayat ke-14 kata *aflaha* diambil dari kata *al-falḥ* yang berarti membelah, dari sini petani dinamakan *al-fallah* karena dia mencangkul tanah lalu menanam benih. Benih yang ditanam menumbuhkan buah yang diharapkannya. Sehingga perolehan yang diharapkan dinamakan *falah* dan hal tersebut kemudian menjadikan kebahagiaan yang juga menjadi salah satu makna *falah*. Maksud dari kata *tazakka* yaitu bersungguh-sungguh menyucikan diri, bukan berarti mengeluarkan zakat. Di dalam al-Qur'an penyebutan

⁴⁴ Nuraini dan Nelly Marhayati, "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 316.

⁴⁵ Arrasyid Arrasyid, "Konsep-Konsep Tasawuf Dan Relevansinya Dalam Kehidupan," *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 9, no. 1 (2020): 59.

⁴⁶ Marhayati, "Peran Tasawuf Terhadap Masyarakat Modern," 315.

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 591.

shalat dan zakat sering kali digandengkan, namun redaksi ayat tersebut menjelaskan cara atau sebab meraih keberuntungan, maka untuk sekadar shalat, apalagi shalat ‘idul Fitri dan zakat Fitrah bukanlah dua hal yang berat guna memperoleh imbalan pahala yang besar. Jadi arti kata *tazakka* yakni bukan mengeluarkan zakat, namun dalam pengertian umum yakni menyucikan diri. Pada ayat ke-15 menggambarkan bahwa seseorang yang mengambil manfaat dari peringatan-peringatan Allah, selalu menyadari kehadiran Allah dalam jiwanya dengan segala sifat-sifatnya yang Maha Agung. Kehadiran Allah dalam jiwa mengantar untuk mengadakan hubungan dengan-Nya dalam bentuk doa, shalat, dan sebagainya. Dan inilah yang disebut dengan kata *fa shalla*. Dari segi bahasa, kata shalat berarti doa. Yang bermakna bahwa yang melakukannya benar-benar menyadari kebutuhannya kepada Allah, menyadari akan keharusan menyandarkan diri kepada-Nya, dan menyadari hanya Allah yang dapat memenuhi seluruh kebutuhannya.⁴⁸

Dari ayat-ayat ini dapat dipahami untuk mencapai kebahagiaan sejati, seseorang harus menyucikan dirinya dari kotoran serta sifat-sifat yang tercela dengan menanamkan dalam dirinya sifat-sifat yang terpuji, mengambil manfaat dari peringatan-peringatan Allah, selalu menyadari kehadiran Allah dalam jiwanya dengan segala sifat-sifatnya yang Maha Agung. Kehadiran Allah dalam jiwa mengantar untuk mengadakan hubungan dengan-Nya dalam bentuk doa, shalat, dan sebagainya. Inilah yang kemudian melahirkan tasawuf guna upaya kembali atau mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata’ala.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan tolok ukur yang digunakan penulis untuk memposisikan penelitian ini, sehingga lahir penelitian baru sesuai masa dan kondisi yang melatarbelakanginya. Penelitian terdahulu yang kiranya dapat menjadi tolok ukur penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, 15:217–19.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

1.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Muhammad Syukron Thohir Hasibuan, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan”, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2020. ⁴⁹	Transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan berkenaan dengan transformasi bidang pendidikan arah, pendidikan akhlak dan penanaman agama melalui proses pembelajaran yaitu persiapan awal; telaah buku-buku PAI secara korektif, proses pembelajaran; pembelajaran kooperatif, mengkaitkan materi pada kegiatan-kegiatan toleransi beragama, tidak diskriminasi, dan pengawasan serta perhatian yang memadai terhadap peserta didik baik di dalam dan di luar sekolah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas penangkal radikalisme.	Penelitian ini fokus pada tanggung jawab lembaga pendidikan dan peran guru pendidikan agama Islam dalam menangkal radikalisme di sekolah. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.

⁴⁹ Muhammad Syukron Thohir Hasibuan, “Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan” (Skripsi, Padangsidimpuan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, 2020).

2.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Lipia Citra Dewi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu”, <i>Skripsi</i>, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.⁵⁰</p>	<p>Peran Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu yakni mengajarkan materi PAI yang terhindar dari paham radikalisme, mengajarkan nilai-nilai toleransi, mengajarkan berpengang teguh pada keyakinan, memberikan arahan, motivasi dan keteladanan serta mendukung agar siswa menghindari paham radikalisme. Guru menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Guru menjadi teladan dalam hal toleransi dan berinisiatif mengadakan kegiatan keagamaan yang bermanfaat. Guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan.</p>
	Persamaan	Perbedaan
	<p>Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas penangkal radikalisme.</p>	<p>Penelitian ini fokus pada peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di Sekolah. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.</p>
3.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	<p>Teguh Jaya Putra, “Strategi</p>	<p>1) Peran guru PAI dalam</p>

⁵⁰ Lipia Citra Dewi, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Mencegah Paham Radikalisme Pada Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu” (Skripsi, Bengkulu, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

<p>Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah Mataram”, <i>Skripsi</i>, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.⁵¹</p>	<p>menangkal radikalisme yaitu guru mengajarkan agama Islam secara kontekstual, mengajarkan toleransi, dan cinta perdamaian. Guru membimbing untuk saling hidup rukun dan menghindari saling hujat. Guru menjadi penengah diatas perbedaan pendapat. Guru selalu mengevaluasi hasil belajar maupun kegiatan keagamaan Islam.</p> <p>2) Upaya strategis guru PAI dalam menangkal radikalisme ada dua yaitu a) melalui pembelajaran materi berisi cara dakwah Nabi yang santun, penentuan hukum Islam untuk dapat memahami perbedaan pendapat, berakhlak mulia serta menggunakan strategi inklusif dan kontekstual. b) melalui kegiatan keagamaan guru PAI memberikan tambahan pemahaman Islam yang tidak menimbulkan fanatisme golongan dan pembiasaan amal sholeh.</p>
<p>Persamaan</p>	<p>Perbedaan</p>
<p>Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas penangkal radikalisme.</p>	<p>Penelitian ini fokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di Pondok</p>

⁵¹ Teguh Jaya Putra, “Strategi Guru PAI Dalam Mencegah Radikalisme Santri Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah Mataram” (Skripsi, Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

		Pesantren. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
4.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Nurchahyo, “Puasa Menurut KH. Shaleh Darat Dalam <i>Tafsir Faid Ar-Rahman</i> ”, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020. ⁵²	Kontekstualisasi konsep puasa oleh K.H. Shaleh Darat di era digital seperti sekarang ini yaitu, <i>Saumu Lisan</i> dapat diartikan sebagai penggunaan media sosial secara dewasa dan bijak. <i>Saumu 'Ain</i> dapat diartikan sebagai suatu penjagaan pandangan dari konten yang tidak edukatif dan objektif. <i>Saumu Sami'</i> dapat diartikan sebagai upaya menyikapi penyebaran berita secara bijak. <i>Saumu Nafs</i> dapat diartikan sebagai suatu pengendalian hawa nafsu di media sosial. <i>Saumu Qalb</i> , dapat diartikan sebagai suatu penjagaan hati untuk mencintai Allah dan Rasul-Nya. <i>Saumu Ruh</i> dapat diartikan sebagai suatu penjagaan nilai-nilai Islam dalam menghadapi era digital. <i>Saumu Sirr</i> merupakan pengaplikasian dengan cara berpondasi tauhid dalam menghadapi era digital.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis	Penelitian ini membahas puasa

⁵² Nurchahyo, “Puasa Menurut KH. Shaleh Darat Dalam *Tafsir Faid Ar-Rahman*” (Skripsi, Surakarta, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2020).

	dan penelitian ini ialah membahas pemikiran K.H. Sholeh Darat.	dalam kitab <i>Tafsir Faid Ar-Rahman</i> karya K.H. Sholeh Darat. Sedangkan penelitian dalam skripsi penulis yaitu pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
5.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Achmad Jauharun Ni'am, "Studi Tentang Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut KH. Soleh Darat", <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2020. ⁵³	Pemikiran pendidikan akhlak menurut K.H. Sholeh Darat yang meliputi konsep, materi dan metode cukuplah kompleks. Konsep Pendidikan akhlak pada pemikiran pemikiran beliau adalah bagaimana seseorang mampu memaknai amalan-amalan yang ia kerjakan dengan mengkondisikan hati agar selalu khudur. Berkaitan dengan materi yang digunakan dalam mendidik akhlak, K.H. Sholeh Darat menganggap bahwa syari'at islam harus diletakkan dalam kerangkanya. Kemudian, metode K.H. Sholeh Darat dalam memulai melakukan pendidikan akhlak adalah dengan melakukan ibadah.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas pemikiran K.H. Sholeh Darat.	Penelitian ini membahas pendidikan akhlak menurut K.H. Sholeh Darat. Sedangkan penelitian dalam skripsi penulis

⁵³ Achmad Jauharun Ni'am, "Studi Tentang Pemikiran Pendidikan Akhlak Menurut KH. Sholeh Darat" (Skripsi, Semarang, Universitas Islam Sultan Agung, 2020).

		yaitu pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
6.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Wisnu, “Nilai-Nilai Pendidikan Ra Kartini Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Kh Sholeh Darat (Analisis Kitab <i>Munjiyat</i>)”, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020. ⁵⁴	Nilai pendidikan akhlak R.A. Kartini lebih pada keteladanan dan sikap pendidik, nilai pendidikan akhlak R.A. Kartini yang menunjukkan akhlak adalah religius, sikap toleransi, penanaman ketauhidan, peduli sosial, <i>mahabbah wa syauq wa ridho, khauf, al Niat wa al Ikhlas wa al shiddiq</i> , dan <i>al jahu wa ar riyah</i> . Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Munjiyat</i> karya K.H. Sholeh Darat terdapat dua pembahasan yaitu sifat terpuji (<i>mahmudah</i>) dan sifat tercela (<i>madzmumah</i>), dalam pengendalian hawa nafsu atau proses <i>tazkiyatun nafs</i> . Nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Munjiyat</i> berorientasi pada tasawuf akhlaqi memiliki tahap dan sistem pembinaan akhlak <i>takhalli, tahalli</i> , dan <i>tajalli</i> , yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti atau perbaikan akhlak.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas pemikiran K.H.	Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif K.H. Sholeh Darat.

⁵⁴ Wisnu, “Nilai-Nilai Pendidikan R.A Kartini Ditinjau Dari Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif K.H Sholeh Darat (Analisis Kitab *Munjiyat*)” (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2020).

	Sholeh Darat.	Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
7.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	M. Fahmi Fahreza Al Muzakki, “Penafsiran Surat Al-Fatihah Dan Al Baqarah Ayat 257 Dalam Kitab <i>Faid Al-Rahman</i> Karya KH. Sholeh Darat Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran Ra Kartini”, <i>Skripsi</i> , Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021. ⁵⁵	K.H. Sholeh Darat mengajak seluruh umat Islam untuk senantiasa bersyukur serta berserah diri kepada Allah. Memuji Dzat-Nya dengan tulus sebagaimana yang telah diajarkan Allah pada surat Al-Fatihah. Mengakui dan menyadari bahwa manusia tidak memiliki daya upaya sedikitpun. Meyakini Dzat-Nya secara utuh tanpa ada keraguan, sebab Allah telah berjanji akan menjaga, menjamin dan memelihara seluruh makhluk-Nya. Berkat kasih sayang-Nya, orang-orang mukmin beruntung karena telah dihembuskan nur iman dan nur petunjuk pada ruhnya sejak zaman azali sehingga mampu mengimani Allah. Ajaran K.H. Sholeh Darat tersebut yang mampu merubah pemikiran Kartini terhadap agama Islam dan sejak itu Kartini betul-betul mendalami ajaran Islam setelah kekecewaan atas salah

⁵⁵ M. Fahmi Fahreza Al Muzakki, “Penafsiran Surat Al-Fatihah Dan Al Baqarah Ayat 257 Dalam Kitab *Faid Al-Rahman* Karya KH. Sholeh Darat Dan Pengaruhnya Terhadap Pemikiran RA Kartini” (Skripsi, Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2021).

		pandangannya terhadap agama Islam.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas pemikiran KH. Sholeh Darat.	Penelitian ini fokus pada tafsir surat Al-Fatihah dan Al Baqarah Ayat 257 dalam kitab <i>Faid Al-Rahman</i> karya K.H. Sholeh Darat. Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
8.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Abdul Aziz, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> Karya KH. Sholeh Darat (Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian)”, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017. ⁵⁶	Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> meliputi: Nilai pendidikan akhlak kepada Allah (cara berakhlak kepada Allah), nilai akhlak kepada diri sendiri (pengendalian hawa nafsu untuk menghindari maksiat baik nyata maupun halus), dan nilai akhlak kepada sesama manusia (cara memilih teman dan berperilaku baik kepada sesama manusia). Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang sebagai acuan berperilaku untuk menyikapi hal-hal kekinian yang didalamnya juga terdapat nilai-nilai diluar syariah dan kewajaran yang

⁵⁶ Abdul Aziz, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Syarah Al-Hikam* Karya K.H. Sholeh Darat (Dikaitkan Dengan Konteks Kekinian)” (Skripsi, Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2017).

		menimbulkan kemerosotan akhlak dalam masyarakat.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah membahas kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> karya K.H. Sholeh Darat.	Penelitian ini fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> . Sedangkan fokus penelitian dalam skripsi penulis yaitu kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
9.	Penulis, Judul, Instansi, Tahun	Hasil dan Kesimpulan
	Ade Fauzi, “Tarkib Idhafi Terjemahan K.H. Sholeh Darat Dalam Buku <i>Syarah Al-Hikam</i> ”, <i>Skripsi</i> , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. ⁵⁷	Hasil penelitian dari segi terjemahan kitab ini, peneliti mendapati bahwa terjemahan ini sudah baik akan tetapi masih kaku dan tidak mendekati kewajaran. Oleh karena itu, peneliti menyajikan hasil terjemahan yang sekiranya sesuai dengan teori yang peneliti tulis dalam kerangka teori. Sehingga hasil penelitian ini dapat dipahami oleh berbagai kalangan atau bukan kalangan tasawuf saja, demikianlah hasil penelitian bisa disajikan yang menurut peneliti hasil terjemahan kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> tersebut sesuai dan tidak kaku.
	Persamaan	Perbedaan
	Persamaan penelitian penulis dan penelitian ini ialah mengkaji kitab <i>Syarah Al-</i>	Penelitian ini mengkaji terjemahan dari kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> karya K.H. Sholeh

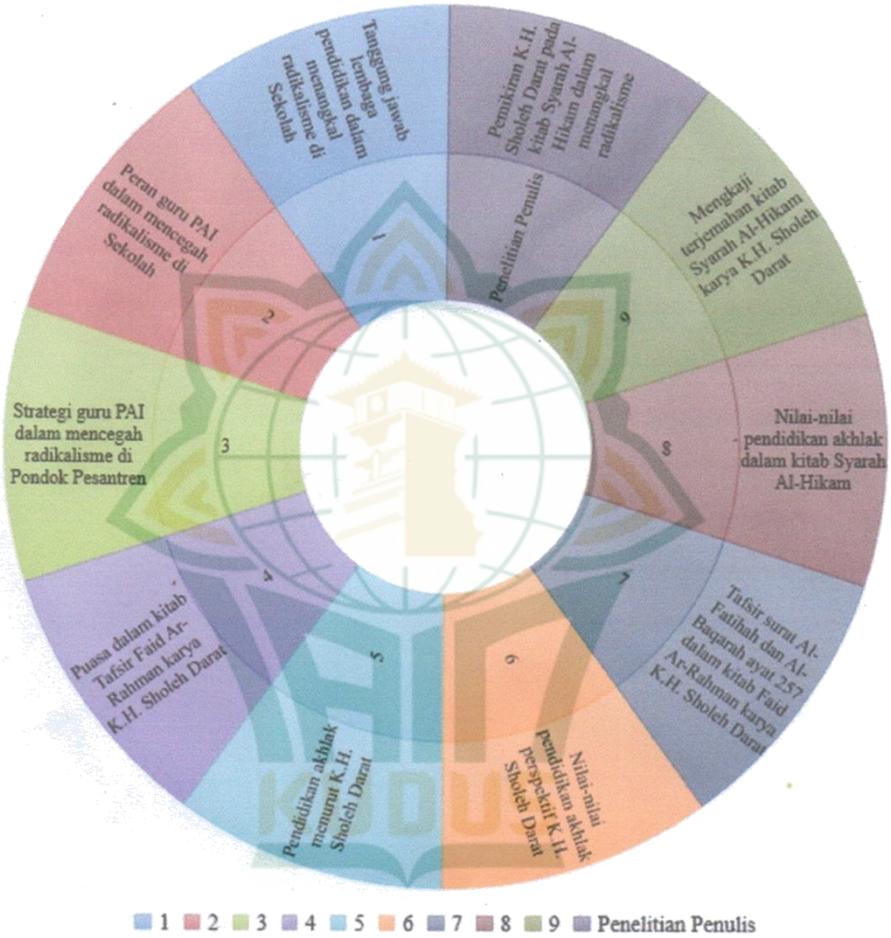
⁵⁷ Ade Fauzi, “Tarkib Idhafi Terjemahan K.H. Sholeh Darat Dalam Buku *Syarah Al-Hikam*” (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2018).

<i>Hikam</i> karya K.H. Sholeh Darat.	Darat. Sedangkan penelitian dalam skripsi penulis mengkaji kerelevansian pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab <i>Syarah Al-Hikam</i> dengan pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme.
---------------------------------------	--

Kesembilan penelitian di atas dapat dipetakan sebagai berikut: *pertama*, mengkaji transformasi pendidikan agama Islam dalam deradikalisme di MAN 2 Model Padangsidimpuan, transformasi yang dilakukan pada bidang pendidikan arah, pendidikan akhlak dan penanaman agama melalui proses pembelajaran. *Kedua*, mengkaji peran guru pendidikan agama Islam dalam upaya mencegah paham radikalisme pada peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Kota Bengkulu. *Ketiga*, mengkaji strategi guru Pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme pada santri Pondok Pesantren Mifthaul Ishlah Mataram. *Keempat*, mengkaji puasa menurut K.H. Sholeh Darat dalam *Tafsir Faid Ar-Rahman*. *Kelima*, mengkaji pemikiran K.H. Sholeh Darat mengenai pendidikan akhlak. *Keenam*, mengkaji nilai-nilai pendidikan Ra Kartini yang ditinjau dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Munjiyat*. *Ketujuh*, mengkaji penafsiran surat Al-Fatihah dan Al Baqarah ayat 257 dalam kitab *Faid Al-Rahman* Karya K.H. Sholeh Darat serta mengetahui pengaruhnya terhadap pemikiran RA. Kartini. *Kedelapan*, mengkaji relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat yang kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian. *Kesembilan*, mengkaji tarkib idhafi yang terdapat pada terjemahan K.H. Sholeh Darat dalam buku *Syarah Al-Hikam*.

Dari pemetaan tersebut, agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian, penulis hendak mengkaji pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme. Penelitian terkait kitab *Syarah Al-Hikam* karya K.H. Sholeh Darat belum banyak dilakukan, yang kemudian menjadi sebab oleh penulis untuk mengkajinya setelah melalui beberapa pertimbangan.

Gambar 2.1
Penelitian Nterdahulu



C. Kerangka Berpikir

K.H. Sholeh Darat merupakan salah satu seorang ulama Nusantara yang berdakwah sekitar abad ke-19, semasa hidupnya beliau telah menghasilkan kurang lebih 14 karya yang pada saat ini masih banyak yang mempelajari serta mengambil hikmahnya. Salah satu karyanya yakni kitab *Syarah Al-Hikam*, yang mana kitab tersebut merupakan penjelasan dari hikmah dan nasehat Syekh Ibnu 'Atha'illah tentang kehidupan manusia yang dituangkan dalam kitab *Al-Hikam*. Dilihat dari kitab *Syarah Al-Hikam*, Pemikiran K.H. Sholeh Darat cenderung mengarah ke tasawuf sunni, yakni pengaplikasian tasawuf dalam bentuk akhlak seorang mukmin yang dipengaruhi kesucian batin.

Dewasa ini kelompok radikal masih belum berhenti untuk menyebar luaskan paham yang diyakininya, justru dengan perkembangan teknologi dan komunikasi menjadikan kelompok radikal lebih mudah dalam melancarkan aksi-aksinya. Maraknya radikalisme hingga saat ini masih menjadi momok yang menakutkan bagi masyarakat, selain khawatir akan imbasnya, namun juga khawatir apabila keluarga serta sanak saudaranya terjerumus ke dalam paham radikalisme karena kini doktrinnya sudah menyebar luas di sosial media. Dalam hal ini, apabila seseorang dalam bersosial media tidak dapat menyaring konten yang dilihat atau dibaca serta tidak memiliki pengetahuan agama yang cukup, maka dapat terjadi kemungkinan akan terbawa oleh paham radikalisme yang berujung pada kekerasan serta aksi teror.

Dari kekhawatiran tersebut, penulis memiliki solusi penangkalannya dengan menggunakan pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang terdapat relevansi dengan pendidikan Islam. Pendidikan Islam sebagai pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits digunakan untuk mendidik dan membimbing anak didik dengan pendekatan dan penerapan metode berbasis Islami agar dapat mencapai tujuan membentuk pribadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah. Kitab *Syarah Al-Hikam* yang memuat tasawuf terdapat cara bagaimana menjalin hubungan dengan Tuhan serta bagaimana menjalin hubungan dengan ciptaan-Nya.

Dengan Pemikiran K.H. Sholeh Darat dalam kitab *Syarah Al-Hikam* yang terdapat relevansi dengan pendidikan Islam, kepribadian seorang muslim akan lebih cenderung memperhatikan setiap tingkah lakunya. Dengan ini paham radikalisme tidak dapat mempengaruhi seseorang karena dalam tasawuf (isi dari kitab *Syarah Al-Hikam*) diajarkan akhlak

terhadap Tuhan, sesama manusia serta ciptaan Tuhan lainnya. Akhlak sebagai salah satu pendidikan dalam Islam senantiasa memberi kenyamanan dan ketenangan batin manusia, sehingga dalam menyelesaikan masalah, mengutarakan pendapat, serta menyampaikan ajaran keagamaan tidak perlu adanya kekerasan.

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir

